

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan disiplin ilmu yang didasarkan pada keterpaduan antara kerangka pengetahuan (*body of velue*) yang bertujuan membantu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi sosial mengembangkan segala potensi dan sumber yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Seperti yang di sampaikan dalam definisi Kesejahteraan Sosial menurut

Menurut Friedlander dikutip (Fahrudin, 2014:9) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan soaial adalah :

Kesejahteraan sosiak adalah sistem yang terorganisir dari usaha – usaha dan lembaga – lemabaga sosial yang ditunjukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang meuaskan serta untuk mencapai relasi persorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan – kemampuannya secara penuh untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan – kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pertolongan guna memenuhi kebutuhan – kebutuhan kesehatan, standar kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan sosial baik pribadi maupun kelompok dimana kebutuhan keluarga dan kebutuhan masyarakat terpenuhi dan meningkatkan kemampuan individu baik dalam memecahkan masalahnya maupun memenuhi kebutuhannya.

2.2 Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan Sosial

2.2.1 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk dapat mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan goncangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial. Menurut Schneiderman dikutip (Fahrudin, 2012:10) sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi – relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber – sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang baik.

Pemaparan di atas secara keseluruhan membantu memberikan pelayanan – pelayanan sosial kepada individu, kelompok – kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial atau keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan seharusnya, mengoptimalkan kemampuan klien dalam menjalankan peran – peran kehidupan, mencari alternatif untuk pemecahan masalah, mendekati klien dengan sistem sumber, melakukan perubahan kondisi di lingkungan atau interaksi sosial.

2.2.2 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang layak bagi masyarakat, juga memiliki fungsi – fungsi yang berkaitan erat terhadap keberfungsian sosial dalam kehidupan. Selain itu kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial sehingga

diharapkan peranan – peranan sosial yang terganggu dapat kembali sesuai dengan apa yang diinginkan dan keberfungsian sosial masyarakat dapat kembali normal. Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengurangi permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan sosio-ekonomi, serta menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial. Berikut ini adalah fungsi kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh (Fahrudin, 2014) yaitu:

a. Fungsi Pencegahan

Dalam hal ini kesejahteraan sosial berperan untuk mencegah permasalahan sosial yang timbul di masyarakat dengan menciptakan pola baru dalam hubungan sosial.

b. Fungsi Penyembuhan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk menghilangkan dan memperbaiki ketidakmampuan fisik dan emosional dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga dapat kembali berfungsi secara wajar dalam masyarakat.

c. Fungsi Pengembangan

Kesejahteraan sosial memberikan peran dalam proses pembangunan dan sumber daya sosial di masyarakat.

d. Fungsi Penunjang

Kesejahteraan sosial berperan dalam kegiatan untuk membantu mencapai tujuan atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan.

Berdasarkan kutipan di atas, fungsi – fungsi kesejahteraan sosial meliputi fungsi pencegahan, penyembuhan, pengembangan, penunjang bagi kehidupan masyarakat. Fungsi – fungsi ini sehingga dapat menanggulangi masalah sosial yang sedang terjadi, mengembangkan dan menunjang berbagai masalah – masalah sosial yang terkait dengan kesejahteraan sosial tentunya setiap individu, kelompok dan masyarakat.

2.3 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting bagi penunjang pelaksanaan aktivitas keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial.

Menurut Midgley dikutip (Adi, 2005:51) Pendekatan- pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Filantropi sosial

Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis.

2. Pekerjaan sosial

Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan professional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.

3. Administrasi sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.

4. Pembangunan sosial

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Berdasarkan pemaparan di atas pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Filantropi yang sifatnya *charity* atau awal merupakan pendekatan yang pertama sebelum berkembang pada pendekatan yang lainnya. Setelah adanya filantropi sosial, muncul pendekatan kedua yaitu pekerjaan sosial yang lebih fokus pada penanganan masalah sosial. Administrasi sosial yang lebih dikenal dengan pemberian program atau pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakat nya. Yang terakhir adalah pembangunan sosial yang erat kaitannya dengan

pembangunan ekonomi, pembangunan sosial disini harus terencana karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.4 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang profesional. Pekerjaan sosial sendiri memfokuskan kepada kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu, kelompok dan masyarakat mampu menjalankan keberfungsial sosialnya atau fungsi sosialnya dengan baik. Pekerjaan sosial mengintervensi ketika seseorang sedang berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan utama pekerja sosial adalah memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, keluarga dan masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan serta keterampilan profesional pekerjaan sosial.

2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adanya kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat sebagai biasanya. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2011:38) yang mengatakan definisi pekerjaan sosial adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan

mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

2.4.2 Tujuan Praktik Pekerjaan Sosial

Tujuan praktik pekerjaan sosial sendiri berfokus untuk meningkatkan kemampuan seseorang di dalam lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya. Proses pertolongan ini diberikan kepada mereka yang memang memiliki disfungsi sosial atau keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan baik. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip (Fahrudin, 2014:66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan – kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan - pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Berdasarkan keempat poin di atas bahwasannya tujuan praktik pekerjaan sosial mempermudah interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya, menciptakan hubungan baru mereka dengan sistem sumber kemasyarakatan.

Menurut (Fahrudin, 2014:71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: (1) Metode Pokok: *Social Case Work*, *Social Group Work*, Dan *Community Organization/Community Development*. (2) Metode Pembantu: *Social Work Administration*, *Social Action*, dan *Social Work Research*.

Metode-metode tersebut digunakan berdasarkan dan kebutuhan dari klien yang ditangani oleh para pekerja sosial. Semua tergantung kepada kasus atau masalah yang ada, sehingga penanganannya perlu disesuaikan sehingga dapat bisa

ditangani dengan efektif dan efisien.

2.5 Prinsip Dasar Praktik Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses yang tentunya profesional, dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalam kelangsungannya. Menurut Mans dikutip (Fahrudin, 1994:16-19), ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya.
2. Komunikasi Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien, maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.
3. Individualisasi Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain, sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.
4. Partisipasi Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.
5. Kerahasiaan Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).
6. Kesadaran diri pekerja sosial. Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak "kaku" dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

Keenam prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial yang ada di atas berfungsi untuk

klien yang sedang ditangani oleh pekerja sosial, memperoleh pengakuan, adanya persamaan kesempatan seperti hak individu untuk menentukan jalan cara hidupnya dengan tujuan untuk dapat berfungsi secara sosial.

2.6 Konsep Keberfungsian Sosial

Konsep keberfungsian sosial tidak terlepas dari karakteristik orang dalam konteks lingkungan sosialnya. keberfungsian sosial dapat pula diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan beberapa peranan yang diharapkan oleh setiap orang karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial.

2.6.1 Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan fokus utama yang menjadi target pekerjaan sosial yang merujuk pada “kapabilitas” individu, keluarga, atau masyarakat dalam menjalankan peran – peran sosial dilingkungannya. Membantu mereka mengatasi masalah yang ada atau potensial dalam keberfungsian sosial dengan melakukan perubahan individu maupun kolektif. Siporin dikutip oleh Fahrudin (2012:63) menyatakan bahwa:

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu – individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas dan sebagainya dapat melaksanakan tugas – tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan – kebutuhan mereka.

Berdasarkan definisi di atas bahwa keberfungsian sosial suatu hal yang berdasarkan kesejahteraan sosial dan merupakan konsep penting dari pekerjaan sosial dan menjadi bidang garapan pekerjaan sosial untuk mengembalikan seseorang berfungsi lagi di dalam kehidupan sosialnya.

2.7 Karakteristik Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial berarti kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, menjalankan peranan dirinya dalam lingkungan sosial dan kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Namun terkadang kegiatan-kegiatan yang dilakukan seseorang mengalami hambatan dan memberikan hasil tidak memuaskan, sehingga individu yang bersangkutan dikatakan tidak dapat menjalankan kegiatan fungsi sosialnya. (Siporin, 1975) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan suatu cara yang menggambarkan perilaku orang. Konsep keberfungsian sosial mencakup empat tingkatan, yakni tingkatan individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat maka karakteristik keberfungsian sosialnya akan berkisar pada masalah:

- a. Kemampuan dalam melaksanakan peranan sosial dalam kehidupan.
- b. Kemampuan menjalin relasi positif dengan orang lain.
- c. Kemampuan dalam menghargai diri sendiri. Kondisi seperti ini dapat dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

Berdasarkan karakteristik keberfungsian sosial di atas bahwasannya melaksanakan tugas – tugas kehidupan individu atau selektif untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan mereka dan memberikan kesejahteraan kepada individu atau komunitas.

2.8 Konsep Pelatihan Vokasional

Pelatihan vokasional merupakan jalur pendidikan yang populer bagi penyandang disabilitas tentunya penyandang anak Tunagrahita sebagai langkah untuk mendapatkan pekerjaan, dengan alasan waktu pendidikan singkat, mudah diakses, berorientasi pada dunia kerja, dan lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan

perusahaan penyedia lapangan kerja. Selaras dengan pendapat (Billet, 2011) yang menyatakan bahwa pelatihan vokasional adalah suatu pendidikan yang mengembangkan kekokasian seseorang untuk mendapatkan kompetensi atau keahlian dalam melakukan atau melaksanakan pekerjaan.

Pelatihan vokasional dianggap cocok untuk diberikan kepada penyandang disabilitas termasuk penyandang Tunagrahita. Pelatihan vokasional merupakan jenis pelatihan yang terfokus pada satu bidang keahlian tertentu, tujuannya untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan bagi peserta. Pelatihan vokasional ini dianggap mempunyai tingkat kesulitan yang rendah dan mempunyai nilai ekonomis sehingga akan cocok jika diberikan pada penyandang disabilitas atau Tunagrahita ini. Adapun pengertian menurut Goldstsein dan Gressner dikutip oleh (Kamil, 2010:6) yaitu:

Pelatihan adalah suatu usaha yang sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pelatihan vokasional sangat cocok untuk diberikan kepada penyandang tunagrahita yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dalam waktu relatif singkat serta bekal untuk keluar sekolah.

2.8.1 Tujuan Pelatihan Vokasional

Adapun keterampilan vokasional di ajarkan kepada anak tunagrahita ringan tentu saja tujuan utamanya adalah untuk memberi bekal kepada anak apabila telah lulus dari sekolah mereka mampu untuk hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan

hidupnya. Adapun tujuan dari keterampilan vokasional menurut (Iswari,2008) yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kecakapan siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meraih dan menciptakan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan tidak terhalang oleh hambatan yang dimiliki.
- c. Untuk menanamkan sikap dan jiwa kewirausahaan yang tinggi untuk memasuki dunia kerja, baik menjadi pekerja ataupun sebagai wirausaha.
- d. Untuk meningkatkan kepercayaan dunia usaha dan industri agar mampu mempekerjakan mereka sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan yang layak seperti orang normal lainnya.
- e. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu mengembangkan kemampuannya dalam bekerja, terutama bagi anak tunarungu, tunanetra dan tunadaksa.

Berdasarkan keseluruhan poin di atas tujuan pelatihan vokasional untuk memberikan pelatihan keterampilan bagi siswa tunagrahita untuk bekal setelah lulus sekolah, setidaknya setelah lulus mempunyai satu keahlian agar dapat mandiri tidak ketegantungan pada orang lagi.

2.9 Konsep Implementasi Program

Implementasi secara sederhana diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne & Wildavsky dikutip oleh (DianaA.&C.Tjipto, 2003:7) mengemukakan bahwa :

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi melibatkan usaha dari *policy makers* untuk memengaruhi apa yang oleh Lipsky disebut “*street level bureaucrats*” untuk memberikan pelayanan atau mengatur perilaku kelompok sasaran (target grup).

Berdasarkan uraian mengenai kedua pendapat tentang pengertian implementasi, perlu diberi batasan. Implementasi adalah pelaksanaan dari apa yang telah ditetapkan dan menerima segala akibat dan dampak setelah dilaksanakan tersebut.

Proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur yang penting dan mutlak, seperti dikemukakan oleh (Fahrudin & Tarwiyah, 2005:11), yaitu:

- a. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan.
- b. Target groups, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran, dan diharapkan dapat menerima manfaat dari program tersebut, perubahan atau peningkatan.
- c. Unsur pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Pressman dan Wildavsky dikutip oleh (Tachan, 2008: 29) mengemukakan bahwa, *“implementation as to carry out, accomplish fulfill produce, complete”*. Maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Apabila pengertian implementasi di atas dirangkaikan dengan vokasional peningkatan kemandirian, maka kata implementasi vokasional dapat diartikan sebagai aktivitas penyelesaian atau pelaksanaan suatu program vokasional yang telah ditetapkan dan disetujui dengan penggunaan sarana (alat) untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dalam proses implementasi vokasional merupakan suatu tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam upaya pelatihan dan pengembangan kemampuan vokasional pada anak tunagrahita ringan yang di rencanakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah luar biasa.

Dari uraian di atas diperoleh suatu gambaran bahwa, implementasi program vokasional dalam peningkatan kemandirian merupakan proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dengan penggunaan sarana prasarana dan

evaluasi/ hasil dari kegiatan yang dilaksanakan.

2.10 Konsep kemandirian

Secara umum kemandirian diartikan sebagai sifat atau kondisi seseorang ataupun subyek tertentu lainnya tanpa ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian dalam arti psikologis dan metalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupan yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

2.10.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian berarti suatu kondisi kemampuan berdiri sendiri atau kemampuan hidup dan berkehidupan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian adalah berdiri sendiri atas modal kepercayaan pada diri sendiri. Kemandirian juga dapat diartikan usaha untuk melepaskan diri sendiri dari orangtua. Adapun definisi kemandirian menurut Erikson dikutip oleh (Desmita, 2017:185) yaitu:

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari ego, yaitu merupakan perkembangan kerah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan – keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Definisi di atas menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang secara bebas serta berusaha untuk menentukan jati dirinya sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain tentunya dengan kemandirian siswa SMA tunagrahita itu sendiri agar dapat menyelesaikan masalah dikehidupannya.

Kemandirian seorang remaja bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik tanpa bergantung kepada orang lain, sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa SMA Tunagrahita Ringan yang mampu didik dilatih mandiri sangat berpengaruh kepada kehidupan aktivitas sehari – harinya. Definisi kemandirian menurut (Dariyo, 2004) mengatakan :

Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Definisi di atas bahwa kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba – tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan sesuatu mengembangkan kemandirian tersebut.

2.10.2 Bentuk – bentuk Kemandirian

Kemandirian biasanya akan ditandai dengan kemampuan menentukan nasibnya sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatasi masalah pengaruh dari orang lain maka anak remaja Tunagrahita perlu pengembangan dan pengarahan untuk mandiri dengan baik, perlu adanya pendampingan dari pihak sekolah orang tua untuk mendidik remaja Tunagrahita Ringan tumbuh dewasa tanpa tergantung kepada seseorang. Havighurst dikutip oleh (Desmita, 2017) mengatakan bentuk bentuk mandiri sebagai berikut :

1. Kemandirian Emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.

2. Kemandirian Ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi kepada orang lain.
3. Kemandirian Intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
4. Kemandirian Sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Berdasarkan poin di atas bahwa kemandirian terdapat empat bentuk kemandirian diantaranya kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial, yang mana proses dalam pembelajaran tentunya siswa SMA tunagrahita yang bersekolah di sekolah luar biasa mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, tentunya permasalahan yang seringkali terjadi dengan kontek pembelajaran sehingga siswa tunagrahita kesulitan untuk mandiri.

2.10.3 Karakteristik Kemandirian

Karakteristik kemandirian pada seseorang menunjukkan kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Seseorang yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Adapun pengertian menurut (Steven, 1997) mengemukakan kemandirian memiliki karakteristik yaitu :

1. Secara fisik mampu bekerja sendiri.
2. Secara mental mampu berfikir sendiri.
3. Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.
4. Secara emosional mampu bertanggung jawab sendiri dengan kegiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan di atas menjelaskan berbagai karakteristik kemandirian tersebut, tentunya kemandirian kepada seseorang untuk bertanggung jawab terhadap

dirinya dengan karakteristik yang berbeda dapat meninjau karakteristik anak Tunagrahita yang mampu kemandirian dirinya untuk tidak bergantung kepada orang lain.

2.10.4 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Permasalahan yang sering terjadi didalam kemandirian siswa SMA tunagrahita ringan terdapat faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka tentunya siswa SMA tunagrahita. Dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor – faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Fakto – faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang baik dari faktor *internal* maupun *eksternal*. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut (Ali, 2010) yaitu:

1.Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam orang itu sendiri atau pengaruh dari keadaan gen atau keturunan orangtua yaitu orangtua yang memiliki kemandirian, dan konstitusi tubuh sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya, kematangan usia dan jenis kelamin.

2.Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala hal yang diterima individu dari lingkaran lingkungannya diantaranya:

- a.Pola asuh orangtua
- b.Sistem pendidikan
- c.Sistem kehidupan masyarakat

Berdasarkan definisi di atas bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang dimana terdapat bebera faktor seperti pendidikan, pola asuh orangtua, kehidupan

masyarakat dsb. Maka kemandirian anak terganggu oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya.

2.11 Konsep Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa katib “adolescence” yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud yaitu bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi kematangan sosial dan psikososialnya yang terjadi pada masa remaja, hal ini berkaitan dengan pola perilaku yang ditunjukkan pada masa remaja.

2.11.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa perkembangan anak – anak menuju dewasa, dimana masa perkembangan itu menunjukkan peralihan untuk mencari jati dirinya sendiri. Pada masa perubahan yang terjadi pada remaja banyak menunjuka perubahan baik dari segi fisik, sosial, emosional, dan spritualnya sendiri. Menurut (Pikunas, 1976) mengatakan bahwa :

Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah mandiri, minat – minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai – nilai estetika dan isu – isu moral.

Definisi di atas masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan dimana anak – anak mulai tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan spiritualnya, oleh karena itu remaja sering dikatakan bahwa masa remaja masa peralihan menuju dewasa dengan mencari jati diri mereka sendiri, perkembangan intelektual yang mana remaja ini dikatakan Tunagrahita yang mengalami gangguan intelektual, mental, dan kemandiriannya, perilaku serta masa

remajanya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Adapun definisi remaja menurut Konopka dikutip oleh (Pikunas, 1976) :

Masa remaja ini meliputi Remaja awal 12 – 15 tahun, Remaja madya 15 – 18 tahun, Remaja akhir 19 -22 tahun.

Definisi di atas menjelaskan bahwa remaja ini sangat pesat perkembangannya tergantung tiap - tiap individu tetapi berbeda dengan remaja Tunagrahita yang mengalami berbagai hambatan di dalam kemandiriannya sehingga masa remajanya berbeda dengan anak normal pada umumnya.

2.11.2 Tahap – Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan pada pertumbuhan yang terjadi mulai dari dalam kandungan, lahir, anak-anak, remaja, dewasa hingga tua. Selain menjalani perubahan secara fisik, kemampuan berpikir, motorik, emosi, dan sosial juga ikut berubah. Perkembangan pada remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku dari masa anak – anak menuju dewasa. Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan menurut (Soetjiningsih, 2010) ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

- a. Remaja Awal
Remaja awal ini pada tahap usia 12-15 tahun untuk tahap ini akan terjadi perubahan – perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan – perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.
- b. Remaja Madya
Remaja Madya pada tahap ini berusia 15-18 tahun. Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis

atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja Akhir

Tahap ini pada usia 19-22 tahun merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

1. Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
2. Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*privateself*)
6. Masyarakat umum

Definisi di atas menjelaskan bahwa keenam point ini perkembangan remaja yang dapat dibedakan tentunya pada proses tahap perkembangan ini mampu melakukan persiapan menuju dewasa dan berpengaruh terhadap perubahan fisik, psikologi, seksual, sosial, namun berbeda dengan remaja yang berkebutuhan khusus tahap perkembangannya mengalami hambatan didalam intelektual, sosial dan moralnya.

2.11.3 Tugas – Tugas Perkembangan Remaja

Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Tugas perkembangan masa remaja di fokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak – kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa. Adapun tugas – tugas perkembangan masa remaja menurut Huloock dikutip oleh (Asrori, 2004:10) adalah sebagai berikut :

- a. Berusaha mampu menerima keadaan fisik
- b. Berusaha mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Berusaha mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Berusaha mencapai kemandirian emosional
- e. Berusaha mencapai kemandirian ekonomi

Berdasarkan definisi di atas perkembangan pada tugas perkembangan berkaitan dengan kematangan perkembangan remaja akan sangat terbantu jika fase berjalan dengan baik yang mana dapat membantu tugas – tugas perkembangan dengan baik. Namun yang mengalami hambatan dalam perkembangan cukup sulit untuk melakukan perubahan sebab remaja tunagrahita dalam berinteraksi dengan oranglain remaja tunagrahita masih bergantung kepada orang lain.

2.12 Konsep Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita biasanya mendapatkan istilah idiot bahkan anak gila oleh beberapa masyarakat awam dengan dunia pendidikan luar biasa. Anak Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam kecerdasan. Dengan hambatan kecerdasannya anak tunagrahita mengalami kesulitan baik dalam hal akademik (membaca, menulis, berhitung), ataupun kegiatan sehari - hari, sosial, dan bicara.

2.12.1 Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Adapun definisi anak tunagrahita menurut American Education dikutip oleh (Amin, 1995) menyatakan :

Anak tunagrahita ringan, anak ini setingkat dengan mild, borderline,

marginally dependent, moron, debil. IQ mereka berkisar 50/55- 70/75.

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita ringan termasuk kelompok hambatan mental yang kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku dibawah anak normal pada umumnya, mereka masih mampu didik dalam bidang akademik sederhana, yaitu membaca, menulis dan berhitung. Anak tunagrahita ringan memerlukan pembelajaran keterampilan vokasional untuk menunjang kehidupannya. Dengan demikian anak tunagrahita ringan yang IQnya 50-70 memerlukan pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan sebagai pengembangan keterampilan vokasional agar nantinya dapat bekerja, bersosialiasi, berkomunikasi dan diterima dimasyarakat.

2.12.2 Ciri – Ciri Anak Tunagrahita

Tunagrahita memiliki berbagai ciri – ciri yang unik tentunya Tunagrahita merupakan seseorang yang mengalami gangguan didalam IQnya, dimana gangguan ini menyebabkan psikologis, mental, interaksinya terganggu maka terdapat beberapa ciri yang menunjang seseorang mengalami gangguan seperti Tunagrahita.

(Smart, 2012:51) menyatakan ciri –ciri yang menunjang Tunagrahita yaitu :

1. Memiliki IQ di bawah normal yaitu sekitar dibawah 80
2. Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptasi rendah)
3. Tidak mapu memikirkan permasalahan yang berbelit dan abstrak
4. Lemah dalam pelajaran yang bersifat akademik, seperti menulis, membaca, berhitung dan lain sebgainya.

Ciri –ciri Tunagrahita menunjukkan bahwa ciri seorang mengalami keterbelakangan mental dapat ditunjukkan dengan ciri – ciri seperti di atas, tetapi dari ciri –ciri di atas dapat di klasifikasikan bahwa ciri Tunagrahita dapat lebih spesifik dengan beberapa tahapan diataranya menurut (Wikasanti, 2014) yaitu :

- a. Tunagrahita Ringan (IQ 50-70)
Anak tunagrahita yang tergolong ringan, memiliki kemampuan untuk dididik sebagaimana anak-anak normal, mereka mampu mandiri, mempelajari berbagai keterampilan dan *life skills*, serta mampu belajar sejumlah teori yang ringan dan bermanfaat bagi kehidupan keseharian. Misalnya mempelajari bahasa dan berkomunikasi yang tepat, matematika perhitungan sederhana, ilmu alam, dan ekonomi. Namun untuk dapat membuat mereka paham dibutuhkan waktu yang cukup lama dan guru/ pendidik yang sabar serta fokus pada beberapa anak saja.
- b. Tunagrahita Sedang (IQ 30-50)
Anak tunagrahita yang tergolong pada klasifikasi sedang merupakan anak-anak yang masih mampu dilatih mandiri, memenuhi, dan melakukan kebutuhannya sendiri. Misalnya mandi sendiri, makan sendiri, berpakaian dan berhias serta melakukan keterampilan sederhana seperti menyiram bunga, memberi makan hewan ternak dan membersihkan kandangnya. Anak tunagrahita kondisi sedang ini disebut juga golongan imbesil.
- c. Tunagrahita Berat (IQ<30)
Anak tunagrahita yang digolongkan dalam klasifikasi berat memiliki tingkat intelegensi dibawah 30. Dengan tingkat intelegensi sekian, anak-anak biasa disebut dengan idiot ini sulit sekali untuk dilatih apalagi dididik untuk belajar berbagai teori akademis.

Dari ciri – ciri Tunagrahita di atas menunjukkan berbagai ciri –ciri Tunagrahita yang mana dapat diketahui mulai dari Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang, Tunagrahita Berat tentunya tahapan ini memberikan pemahaman untuk mengetahui ciri –ciri dari setiap Tunagrahita yang berbeda – beda, sehingga Tunagrahita yang memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda akan menunjukkan kepribadian yang berbeda pula setiap individunya.

2.12.3 Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dari anak normal menyebabkan tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah, anak terdeteksi ketika masuk sekolah dengan menampakkan ciri ketidakmampuan di bidang akademik, maupun kemampuan pelajaran di sekolah yang membutuhkan

keterampilan motorik. Seorang dikatakan Tunagrahita apabila memiliki tiga karakteristik, yaitu:

1. Memiliki fungsi intelektual (kecerdasan) yang jelas – jelas dibawah rata – rata.
2. Menunjukkan keterbatasan pada dua keterampilan perilaku adaptif atau lebih (seperti komunikasi, merawat diri, kerumagtangan, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas umum, mengarahkan diri, kesehatan dan kemanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang dan bekerja)
3. Kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum usia 18 tahun.

Karakteristik tunagrahita tersebut menunjukkan bahwa setiap tunagrahita menunjukkan yang berbeda – beda tentunya karakteristik itu memberikan pemahaman mengenai intelektual. Adapun karakteristik menurut (Astati, 1996), anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Karakteristik fisik, penyandang tunagrahita ringan dewasa memiliki keadaan tubuh yang baik, namun jika tidak mendapat latihan yang baik maka menyebabkan postur tubuh atau fisik yang tidak seimbang dan kurang dinamis.
- b. Karakteristik berkomunikasi, dalam berbicara mereka kadang menunjukkan kelancaran, hanya dalam perbendaharaan kata terbatas jika dibanding anak normal. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi pembicaraan.
- c. Karakteristik kecerdasan, kecerdasannya paling tinggi sama dengan anak normal yang berusia 12 tahun, walaupun anak tunagrahita ringan tersebut sudah berusia dewasa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai karakteristik anak tunagrahita ringan, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dari anak normal, kemampuan berpikir yang rendah dibanding anak normal sebayanya dalam hal kognitif, bahasa, motorik, sosial dan emosi sehingga dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat akademik mengalami keterlambatan. Anak tunagrahita ringan masih dapat dilatih belajar akademis sederhana dalam membaca, menulis dan berhitung.

Mereka perlu diberi layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi yang ada padanya dan juga kebutuhan yang diperlukannya, termasuk didalamnya pembelajaran vokasional tata boga, tata busana dan tata yang bertujuan agar anak dapat belajar mandiri dengan mengandalkan keterampilan sebagai modal hidup bermasyarakat sehingga tidak bergantung pada orang lain.

2.12.4 Karakteristik Pada Masa Perkembangan Tunagrahita

Pada masa perkembangan setiap individu terdapat berbagai kriteria yang menunjukkan adanya hambatan yang dirasakan oleh siswa tunagrahita khususnya. Adapun karakteristik perkembangan menurut Triman Prasadio dikutip (Apriyanto, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Masa Bayi

Pada masa ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah tampak mengantuk saja apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara dan berjalan.

2. Masa Kanak – Kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal dari pada anak tunagrahita ringan. Karena anak tunagrahita sedang mulai memperhatikan ciri-ciri klinis seperti mongoloid, kepala besar, kepala kecil, dan lain-lain. Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: sukar memulai dan melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang tetapi tidak ada variasi, penglihatannya tampak kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: mereaksi cepat tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, hiperaktif, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

3. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada dikelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan seperti adanya kesulitan belajar hampir pada semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung), prestasi yang kurang, kebiasaan kerja tidak baik, perhatian

yang mudah beralih, kemampuan motorik yang kurang, perkembangan bahasa yang jelek, kesulitan menyesuaikan diri.

4. Masa Puber

Masa ini perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja normal atau biasa. Pertumbuhan fisik anak berkembang normal, tetapi perkembangan pada berpikir dan kepribadiannya berada dibawah usianya atau tidak normal. Akibatnya anak akan mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri.

Definisi di atas dapat diketahui bahwa masa perkembangan tunagrahita dapat dikenali pada masa bayi namun lebih jelasnya dapat diketahui mulai pada masa anak – anak, oleh sebab itu pada masa anak – anak sangat perlu perhatian yang khusus agar terbentuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik.